

## KONTROVERSI ISU NEPOTISME KHALIFAH UTSMAN BIN AFFAN

Azis Faturokhman<sup>1</sup>, Is Nurhayati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, , Indonesia

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Khairiyah Cilegon, Indonesia

Corresponding e-mail: azis.faturokhman@uinbanten.ac.id

### Abstract

*Utsman bin Affan was famous as fair chalif and had many achievements during his tenure as chalif. Howefer, all the virtues and achievements during his caliphate seemed to disappear because of his controversial policies. The circulating issues, especially the issue of nepotism caused a rebellion that ended in the death of caliph Utsman bin Affan. Ironically, orientalist historians and some Muslim historians in their writings later branded Utsman bin Affan as the first person to practice nepotism in the history of Islamic civilization. This study aims to explore Utsman bin Affan's policies were the root of the isu nepotism in his time. This study uses library research to provide and overview of the nepotism controversy during the caliphate of Utsman bi Affan. At the time of caliph Utsman, the issue of nepotism was blowing hard when the rebels accused Utsman bin Affan of firing a number of officials and replacing them with relatives who did not have the ability and capacity to lead the Muslims. As for giving positions to relatives accompanied by considerations of competence, professionalism and trustworthiness, it is not prohibited in Islam.*

**Keywords:** issues; nepotism; chalif utsman bin affan

### Abstrak

*Utsman bin Affan dikenal sebagai khalifah yang adil dan banyak memiliki prestasi selama menduduki kursi khalifah. Namun, semua keutamaan dan prestasi selama masa kekhalifahannya seakan sirna karena kebijakannya yang dianggap kontroversial. Isu-isu yang beredar terutama isu nepotisme menyebabkan terjadinya pemberontakan yang berakhir dengan kematian Khalifah Utsman bin Affan. Ironisnya para sejarawan orientalis dan beberapa sejarawan muslim dalam tulisannya kemudian mencap Utsman bin Affan sebagai orang pertama yang melakukan praktik nepotisme dalam sejarah peradaban islam. Penelitian ini bertujuan mengupas lebih dalam kebijakan-kebijakan Utsman bin Affan yang menjadi akar isu nepotisme di masanya. Penelitian ini menggunakan library research untuk memberikan gambaran umum tentang kontroversi nepotisme pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan. Di masa Khalifah Utsman isu nepotisme ini berhembus kencang ketika para pemberontak menuduh Utsman bin Affan memecat sejumlah pejabat dan menggantinya dengan kerabat yang tidak mempunyai kemampuan dan kapasitas untuk memimpin kaum muslimin. Adapun memberikan jabatan kepada kerabat yang disertai dengan pertimbangan kompetensi, profesionalisme dan sifat amanah, maka tidak dilarang dalam Islam.*

**Kata Kunci:** isu; nepotisme; khalifah utsman bin affan

## PENDAHULUAN

Utsman bin Affan *Radhiyallahu ‘Anhu* adalah salah satu sosok sahabat yang sangat dekat dengan Rasulullah *‘Alaihissholatu Wasallam*. Sejarah mencatat tidak pernah ada satupun manusia yang menikahi dua anak Nabi selain Utsman, karena itu beliau dijuluki sebagai *Dzunnurain* yang artinya pemilik dua cahaya<sup>1</sup>.

Utsman menduduki jabatan khalifah pada masa akhir Zulhijjah 23 H dan diba’at tanggal 1 Muharram 24 H (7 November 644 M) pada usia 68 tahun.<sup>2</sup>Banyak prestasi yang telah dicapai Utsman bin Affan selama menjadi khalifah. Diantara prestasi terbaiknya adalah menyatukan Umat Islam yang berbeda-beda dalam bacaan Al Qur’an dengan satu mushaf yang dikenal dengan Mushaf Utsmani.<sup>3</sup>

Namun, semua keutamaannya dan prestasi selama masa kekhalifahannya seakan sirna dikarenakan kebijakannya yang dianggap kontroversial. Isu-isu yang beredar terutama isu nepotisme menyebabkan terjadinya pemberontakan yang berakhir dengan kematian Khalifah Utsman bin Affan. Ironisnya para sejarawan orientalis dan beberapa sejarawan muslim beranggapan Utsman bin Affan sebagai orang pertama yang melakukan praktik nepotisme dalam sejarah peradaban islam. Padahal Utsman bin Affan adalah seorang yang menginginkan surga dan telah dijamin surga oleh Rasulullah SAW.

## METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontroversi nepotisme pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan. Pembahasan ini mencakup pemaparan sosok dan kepribadian Khalifah Utsman bin Affan dan kebijakan-kebijakan berbau nepotisme yang menimbulkan kontroversi di tengah pemerhati sejarah. Jenis penelitian ini bersifat *library research*, penulis mengambil referensi dari buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian. Penelitian ini bersifat kualitatif, penulis mengolah data yang tersedia, selanjutnya diinterpretasikan dalam konsep yang dapat mendukung obyek pembahasan. Penelitian ini memberikan gambaran umum tentang kontroversi nepotisme pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan.

---

<sup>1</sup>Jalal al-din Abdul Rahman al-Suyuti, *Tarikh al Khulafa’*. (Kairo: Al Maktap Al Thaqafy, 2006), h.148.

<sup>2</sup> Muhammad Ridha, *Utsman ibn Affan Zu al-Nuraya, Tsalis al-Khulafa alRasyidin*, (Kairo: Mathba’ah Isa al-Babi al-Halaby, 1963), h. 32.

<sup>3</sup>Utsman al-Khamis. *Hiqbah minat Tarikh* (Ismailia :Maktabah Imam Bukhari, 2006), h. 125.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Utsman bin Affan

Utsman bin Affan adalah Khalifah ketiga setelah Abu Bakar dan Umar bin Khattab. Ia lahir dari suku Quraisy. Nasab beliau adalah Usman bin Affan bin Abi al-'Ash bin Umayyah bin Abdus Syams bin Abdi Manaf bin Qushay bin kilab bin Murrâh bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib, Al-Quraisyiy Al-Umawi Al-Makki Al-Madani, Abu 'Amr.<sup>4</sup>

Nasab Utsman bertemu dengan nasab Nabi Muhammad 'Alaihissholatu Wasallam pada kakek keempat yaitu Abdu Manaf dari jalur ayahnya. Beliau berasal dari kabilah bani Umayyah, yang masih termasuk kabilah suku Quraisy.<sup>5</sup> Beliau lahir di kota Mekah pada tahun 567 M, atau pada tahun keenam tahun gajah. Kira-kira lima tahun setelah Rasulullah 'Alaihissholatu Wasallam lahir.<sup>6</sup>

Utsman bin Affan termasuk *al-Sabiqun al-Awwalun*, yaitu kelompok sahabat yang memeluk agama Islam pada awal dakwah Rasulullah 'Alaihissholatu Wasallam. Ia menerima Islam atas ajakan Abu Bakar.<sup>7</sup>

Ketika siksaan kepada nabi dan sahabat semakin keras, Rasul mengizinkan kaum Muslimin untuk hijrah ke Habasyah (Ethiopia), karena ada seorang raja yang adil di sana. Demi menjaga agamanya, rombongan pertama berjumlah dua belas pria dan empat wanita di bawah pimpinan Utsman bin Affan berangkat ke Habasyah. Utsman hijrah bersama istrinya Ruqayyah binti Rasulullah. Sehingga pasangan Utsman dan Ruqayyah merupakan pasangan pertama yang hijrah *fi sabilillah* setelah Nabi Ibrahim dan Nabi Luth 'Alaihimassalam.<sup>8</sup>

Utsman mengikuti seluruh peperangan Rasulullah kecuali Perang Badar. Dikarenakan Rasulullah meminta Utsman untuk merawat anaknya, Ruqayyah yang sedang sakit keras di Madinah. Sepulangnya dari Perang Badar, Rasul begitu sedih mendapat kabar kematian anak tercintanya, Ruqayyah<sup>9</sup>. Setelah kematian Ruqayyah, Rasul menikahkan Utsman dengan anaknya yang kedua Ummu Kultsum. Hal tersebut menjadi kemuliaan tersendiri untuk Utsman bin Affan, karena sejarah mencatat tidak pernah ada satupun manusia yang menikahi dua anak Nabi selain beliau. Maka Utsman bin Affan dijuluki sebagai *Dzunnurain* yang artinya pemilik dua cahaya.<sup>10</sup> Bahkan setelah meninggalnya Ummu

---

<sup>4</sup>Jalal al-din Abdul Rahman al-Suyuti, *Tarikh al Khulafa'*, (Kairo: Al Maktap Al Thaqafy, 2006), h. 148.

<sup>5</sup>*Ibid.*

<sup>6</sup> Departemen Agama R.I., *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Proyek Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama Islam/IAIN, 1987/1988), h. 1006.

<sup>7</sup>Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, (Beirut: Darul Kitab Al Arabi, 1990), h.. 286.

<sup>8</sup>Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiq Al-Makhtum*, (Riyadh: Maktabah Darussalam, 1992) h. 93.

<sup>9</sup>Ruqoyyah wafat di bulan Romadlon tahun 2 H bertepatan dengan tahun perang badar, sedangkan Ummu Kultsum wafat di bulan sya'ban tahun 9 H. h. 14.

<sup>10</sup>Jalal al-din Abdul Rahman al-Suyuti, *Tarikh al Khulafa'*. (Kairo: Al Maktap Al Thaqafy, 2006), h. 148.

Kultsum, Rasulullah bersabda dalam sebuah hadis, “Seandainya aku memiliki anak perempuan ketiga pasti akan aku nikahkan kepada Utsman.”<sup>11</sup>

Utsman termasuk dari sedikit sahabat yang tidak pernah sujud kepada berhala bahkan di masa jahiliyyah. Beliau juga termasuk dari sepuluh sahabat Nabi yang dijamin akan masuk surga oleh Rasulullah ‘*Alaihissholatu Wasallam*’<sup>12</sup>. Nabimemberitahu bahwa dirinya dijamin masuk surga karena kesabaran dan tawakal menghadapi cobaan fitnah dari Allah. Abu Musa Al Asy’ari mengisahkan peristiwa itu sebagaimana berikut:

Ketika Rasulullah *Alaihissholatu Wasallam* melihat Utsman datang Rasul berkata kepada Abu Musa Al Asy’ari: 'Berilah kabar gembira kepada Utsman berupa surga karena fitnah yang akan menimpanya.' Abu Musa berkata; Aku pun memberi kabar gembira kepada Utsman berupa surga karena fitnah yang akan menimpanya. Lalu Utsman menjawab; ya Allah hanya kepadaMu tempat memohon pertolongan (H.R. Muslim).

Terkait *fitnah* yang menimpanya hingga akhirnya terbunuh, Rasulullah sudah mengabarkannya ketika perang Uhud. Sebagaimana diriwayatkan Imam Bukharibahwa ketika perang Uhud, Rasulullah ‘*Alaihissholatu Wasallam* mendaki bukit Uhud dan diikuti oleh Abu Bakar, Umar dan Utsman. Tiba-tiba bukit Uhud bergetar, laluRasulullah ‘*Alaihissholatu Wasallam* bersabda: “Tenanglah bukit Uhud, sesungguhnya di atasmu sekarang ada Nabi, As-Shiddiq (orang yang jujur, yakni Abu Bakar) dan dua orang (yang akan mati) syahid (yakni Umar dan Utsman)” (H.R. Bukhari).

### Kepribadian Utsman bin Affan

Utsman bin Affan merupakan sosok yang sangat langka ditemukan. Ada tiga sifat dimilikinya yang sangat jarang berkumpul pada seseorang. Beliau seorang yang hartawan, dermawan dan juga tawadhu. Utsman terkenal sebagai orang yang sangat menjaga muruah, pemalu, rendah hati, dermawan dan sangat takut kepada Allah *ta’ala*.<sup>13</sup> Adapun ciri fisik Utsman adalah perawakannya sedang, wajahnya tampan dan mempunyai kulit bersih, jenggot yang lebat dan pundak yang lebar.<sup>14</sup>

Dalam hidupnya, beliau sangat takut dengan azab dan siksa Allah *ta’ala*. Setiap kali disebutkan tentang alam kubur, Utsman selalu menangis sejadi-jadinya. Para Sahabat bertanya “Apa yang membuatmu menangis?” “Sungguh alam kubur adalah permulaan, siapa yang selamat di alam kubur maka akan selamat pada alam selanjutnya.” (HR. Tirmudzi dan Ibn Majah)

---

<sup>11</sup>Mahmud al-Misri, *Ashabur Rasul*. (Kairo: Maktabah Abu Bakar As-Shiddiq, 2013) h. 162.

<sup>12</sup>Jalal al-din Abdul Rahman al-Suyuti, *Tarikh al Khulafa’*. (Kairo: Al Maktap Al Thaqafy, 2006), h. 148.

<sup>13</sup> Mahmud al-Misri, *Ashabur Rasul*. (Kairo: Maktabah Abu Bakar As-Shiddiq, 2013) h. 160.

<sup>14</sup>Ibn Hajar Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad, *Al Ishobah* (Beirut: Maktabah Al Ashriyyah, 1995) jilid 4 h. 377

Di tahun ke 9 H, kaum Muslimin kesulitan logistik dalam perang Tabuk. Romawi kala itu menyiapkan 200.000 pasukan untuk menyerang dan menghancurkan kaum muslimin di Madinah sampai ke akar-akarnya. Kondisi di Madinah yang sedang paceklik dan kemarau panjang membuat keadaan semakin pelik. Mendengar pasukan besar Romawi yang siap menyerang Madinah, Rasulullah menyeru kaum muslimin untuk menyiapkan diri. Sehingga terkumpul 30.000 pasukan muslimin, yang merupakan pasukan terbesar yang pernah dikumpulkan di Madinah saat itu.

Namun senjata, hewan tunggangan dan logistik yang ada tidak cukup untuk pasukan kaum muslimin. Pasukan saat itu bahkan disebut dengan *jaisyul 'Usrah*, yakni pasukan di masa sulit. Sehingga Rasulullah kemudian menyeru kaum muslimin untuk memberikan donasi harta benda, hewan tunggangan dan dan lainnya. Para sahabat berlomba-lomba mendonasikan hartanya. Datanglah Abu Bakar memberikan seluruh hartanya, kemudian datang Umar bin Khattab memberikan setengah hartanya, kemudian datang Abdurrahman bin Auf memberikan setengah hartanya. Namun harta yang terkumpul masih jauh dari kebutuhan pasukan muslimin.

Kemudian datanglah Utsman bin Affan yang kaya raya dengan menyumbangkan 940 unta dan 60 kuda perang dan 1000 dinar yang diserahkan langsung kepada Rasulullah 'Alaihissholatu Wasallam. Rasulullah kemudian bersabda: Tidak ada hal buruk yang akan menimpa Utsman setelah hari ini.

Mengenai kedermawannya, Abu Hurairah berkata; "*Utsman bin Affan sudah membeli surga dari Rasulullah dua kali; pertama ketika mendermakan hartanya untuk mengirimkan pasukan ke medan perang. Kedua ketika membeli sumber air (dari Raimah)*" (HR. Tirmidzi).

Ada kebiasaan unik Utsman bin Affan yang dilakukan setiap hari Jum'at. Beliau selalu membeli budak di hari Jum'at dan memerdekakannya di Jalan Allah ta'ala.<sup>15</sup>

Ketika kaum Muslimin mendapatkan kesulitan air jernih di Madinah, satu-satunya air yang layak digunakan kaum Muslimin adalah air sumur Rumah. Namun sumur itu dimiliki seorang Yahudi yang melarang seorang pun mengambilnya kecuali dengan membeli dengan harga yang mahal. Mencari keuntungan besar dari kesulitan kaum muslimin. Rasulullah bersabda "*Barang siapa yang membeli sumur Rumah, lalu menjadikan gayungnya bersama-sama dengan gayung kaum muslimin untuk sebuah kebaikan, maka ia akan mendapatkan surga.*"

Maka bersegeralah Utsman mendatangi pemilik sumur Rumah untuk menegosiasikan harga. Namun Yahudi tersebut menolak seluruh tawaran Utsman karena sumur Rumah memberikan keuntungan yang sangat besar baginya. Hingga akhirnya Yahudi setuju untuk

---

<sup>15</sup>Muhammad Kholid, *Khulafaaur rosul*, (Kairo: Daar Al Maqtam, 2002) h. 245

menjual separuh sumur, sehari menjadi hak si Yahudi, dan sehari lagi menjadi hak Utsman. Di satu riwayat dikatakan harga yang dibayarkan Utsman adalah 20.000 Dinar.

Ketika datang giliran harinya Utsman, beliau mempersilahkan kaum muslimin mengambil air sumur untuk mencukupi kebutuhan mereka selama dua hari agar tidak membutuhkan lagi air ketika datang giliran si Yahudi. Sehingga akhirnya si Yahudi mengeluh karena Utsman telah merusak keuntungannya. Lalu, Utsman pun akhirnya membeli separuh sisanya lagi, dan diwakafkan di jalan Allah untuk orang-orang kaya, miskin dan yang sedang dalam perjalanan.<sup>16</sup> Sumur Rumah sekarang berubah nama menjadi sumur Utsman dan masih dipergunakan kaum muslimin, sehingga rekening pahala Utsman terus mengalir ribuan tahun setelah kematiannya.

### Pemilihan Utsman bin Affan sebagai Khalifah

Setelah Umar bin Khattab ditusuk oleh Abu Lu'luah, beliau berpesan agar dipilih seorang pemimpin penggantinya. Umar memberi enam nama sahabat terbaik yang dijamin surga oleh Rasulullah *'Alaihissholatu Wasallam*, yaitu Utsman bin Affan, Ali bin Abu Thalib, Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqqas, Abdurrahman bin 'Auf dan Thalhah bin Ubaidillah *Radiyallahu 'Anhum*.

Setelah meninggalnya Umar bin Khattab, enam orang yang dipilih berkumpul. Abdurrahman bin 'Auf membuka pembicaraan dengan mengajukan siapa diantara mereka yang bersedia mengundurkan diri. Kemudian tiga orang mengundurkan diri dirinya, Thalhah bin Ubaidillah mengundurkan diri dan mencalonkan Utsman bin Affan. Zubair bin Awwam mengundurkan diri dan mencalonkan Ali bin Abu Thalib. Dan Sa'ad bin Abi Waqqas mengundurkan diri dan mencalonkan Abdurrahman bin 'Auf.

Tersisa Utsman, Ali dan Abdurrahman bin 'Auf. Setelah itu Abdurrahman bin 'Auf mengundurkan dirinya dan didapuk untuk menunjuk Khalifah. Abdurrahman bin 'Auf kemudian menemui kaum Muhajirin dan Anshar meminta pendapat dari mereka selama tiga hari untuk memilih Khalifah. Disebutkan bahwa, sebagian besar Muhajirin dan Anshar cenderung memilih Utsman. (H.R. Bukhari)

Abdurrahman selanjutnya memanggil Ali bin Abi thalib dan memegang tangannya seraya bertanya, "Apabila engkau terpilih mejadi Khalifah apakah engkau akan berbuat adil? Dan apabila Utsman terpilih menjadi Khalifah apakah engkau akan mematuhi?" Ali bin Abi Thalib menjawab, "Ya saya akan melakukannya"

---

<sup>16</sup>Abdul Ghani, Muhammad Ilyas, *Tarikhul Madinah Al Munawwarah Mushawwar*, (Riyadh: Matabi' Rasyid, 2005). h. 132.

Selanjutnya Abdurrahman bin Auf memanggil Utsman bin Affandan memegang tangannya seraya bertanya, “Apabila engkau terpilih mejadi Khalifah apakah engkau akan berbuat adil? Dan apabila Ali terpilih menjadi Khalifah apakah engkau akan mematuhi?” Utsman bin Affan menjawab, “Ya saya akan melakukannya”

Setelah mengambil janji Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib, Abdurrahman bin ‘Auf berkata, “Angkat tanganmu ya Utsman!” Kemudian Abdurrahman bin ‘Auf berbaiat kepada Utsman dan diikuti oleh Ali bin Abi Thalib kemudian diikuti oleh seluruh kaum muslimin.<sup>17</sup>

### Kontroversi Isu Nepotisme

Sebelum memulai pembahasan, hal pertama yang harus dipahami adalah definisi nepotisme. Dalam bahasa latin *nepos* atau *nepotis* artinya adalah cucu keturunan ataupun keponakan.<sup>18</sup> Bisa berupa kerabat langsung atau berupa ikatan perkawinan dan bisa juga berarti relasi atau kawan.<sup>19</sup>

Nepotisme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti: (1) perilaku yang memperlihatkan kesukaan yang berlebihan kepada kerabat dekat; (2) kecenderungan untuk mengutamakan (menguntungkan) sanak saudara sendiri, terutama dalam jabatan, pangkat di lingkungan pemerintah; (3) tindakan memilih kerabat atau sanak saudara sendiri untuk memegang pemerintahan.<sup>20</sup>

Nepotisme dalam istilah arab dikenal dengan istilah *atsarat at-taqarub*.<sup>21</sup> Dalam pandangan Islam nepotisme adalah menempatkan kerabat yang tidak kompeten dalam sebuah jabatan karena adanya hubungan kekerabatan. Atau kompeten, tetapi masih ada orang yang lebih baik dan berhak untuk jabatan itu, namun tetap mendahulukan kerabatnya. Ini adalah bentuk perilaku tercela yang dilarang dalam Islam.<sup>22</sup>

Kesimpulan dari uraian tersebut, bahwa yang dilarang dalam Islam adalah memberikan jabatan yang didasarkan pada pertimbangan kekerabatan tanpa memperhatikan kompetensi dan sifat amanah. Adapun memberikan jabatan kepada kerabat yang disertai dengan pertimbangan kompetensi, profesionalisme dan sifat amanah, maka tidak dilarang dalam

---

<sup>17</sup>Shahih Bukhari, *Kitab Fadha'ilus Sahabah*, bab *qisotul bai'ah*, no 3700.

<sup>18</sup>Hassan Shadily, dkk, *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta, Ichtiar Baru-van Hoeve, 1983) jilid 4, h. 2361

<sup>19</sup>The Liang Gie, dkk, *Ensiklopedi Administrasi* (Jakarta, Haji Masabung, 1989) cet. 6, h. 292

<sup>20</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 1995) cet. 4, h. 687.

<sup>21</sup> Fathurrahman Djamil, *KKN dalam perspektif hukum dan moral Islam* (Jakarta, Al-Hikmah dan DITBIN BAPERA Islam, 1999) h. 65.

<sup>22</sup> Fathurrahman Djamil, *KKN Dalam Perspektif...* h. 70.

Islam. Dengan demikian maka sudah jelas bahwa nepotisme itu tergantung pada layak atau tidaknya kerabat dalam menjalankan suatu jabatan yang diamanatkan kepadanya<sup>23</sup>

Di masa Khalifah Utsman isu nepotisme ini berhembus kencang. Para pemberontak menuduh Utsman bin Affan memecat sejumlah pejabat dan menggantinya dengan kerabat yang tidak mempunyai kemampuan dan kapasitas untuk memimpin kaum muslimin.<sup>24</sup> Isu ini menjadi topik utama terjadinya pemberontakan yang mengakhiri hidup Utsman bin Affan.

Dalam masa khilafahnya, Utsman bin Affan menempatkan beberapa keluarganya untuk menempati jabatan strategis. Anggota keluarga yang menduduki jabatan strategis adalah sebagai berikut:

1. Muawiyah bin Abi Sufyan
2. Abdullah bin Amir
3. Sa'id bin 'Ash
4. Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarah
5. Walid bin 'Uqbah
6. Marwan bin Hakam

### **Muawiyah bin Abi Sufyan**

Muawiyah bin Abi Sufyan menduduki jabatan Gubernur Syam semenjak zaman Khalifah Umar bin Khattab, adapun Utsman bin Affan tidak lain hanya meneruskan kebijakan pendahulunya dikarenakan Muawiyah dinilai berhasil memimpin Syam. Muawiyah tergolong Gubernur terbaik dan penduduk Syam begitu mencintai Muawiyah. Rasulullah *'alahissholatu wassalam* bersabda: "Sebaik-baiknya pemimpin adalah pemimpin yang mencintai dan dicintai rakyatnya."<sup>25</sup>

### **Abdullah bin Amir**

Abdullah bin Amir merupakan pemimpin yang membebaskan Khurrahan. Di bawah pimpinannya Kerajaan Persia takluk di zaman pemerintahan Utsman bin Affan. Dalam

---

<sup>23</sup>Soemodiharjo Dyatmiko, Mencegah dan Memberantas Korupsi, Mencermati Dinamikanya Indonesia, (Jakarta, Prestasi Pustaka Publisher, 2008) h.

<sup>24</sup>Murtiningsih, "Tuduhan Nepotisme Terhadap Utsman bin Affan dan Pengaruhnya Terhadap Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib," (*Jurnal Ilmu Agama Vol 19 No. 1, Juni 2018*).

<sup>25</sup>Shahih Muslim, Kitabul Imarat: *Bab Khiyarul Aimmah wa Syirarihim*, no 1855.

kitab *Siyar A'lamīn Nubalā*, Adz-Dzahabi menuliskan tentang Abdullah bin Amir, “Beliau merupakan pemimpin besar Arab yang pemberani dan mulia”.<sup>26</sup>

### Sa'id bin 'Ash

Sa'id bin 'Ash termasuk dari Sahabat terbaik Rasulullah *'alahissholatu wassalam*. Bahkan dalam kitab *Siyar A'lamīn Nubalā*, Adz-Dzahabi menuliskan tentang Sa'id bin 'Ash, “Beliau adalah pemimpin yang mulia, dermawan, terpuji, beliau dinilai berhasil dalam jabatannya.”

### Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarah

Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarah termasuk sahabat Rasulullah *'alahissholatu wassalam* kemudian murtad. Setelah murtad, Abdullah menyesal dan taubat, kemudian hendak membaiat Rasulullah *'alahissholatu wassalam*. Utsman kemudian berkata: “Ya Rasulullah terimalah baiatnya, sesungguhnya dia telah bertaubat.” Nabi hanya terdiam. Kemudian Utsman meminta lagi kepada Rasulullah dua hingga tiga kali, sehingga akhirnya Rasulullah *'alahissholatu wassalam* mengulurkan tangan dan menerima baiatnya.<sup>27</sup>

Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarah kemudian diterima taubatnya dan termasuk dari pemimpin terbaik dan ditangannya banyak wilayah Afrika dibebaskan dan menerima islam.

Dalam kitab *Siyar A'lamīn Nubalā*, Adz-Dzahabi menuliskan tentangnya, “Setelah menerima islam dan taubat di fathu Makkah tidak dikenal keburukan tentangnya. Dan termasuk dari orang yang paling cerdas dan mulia.”<sup>28</sup>

### Walid bin Uqbah

Walid bin Uqbah dikenal sebagai seorang yang pintar memimpin pasukan dalam jihad *fi sabilillah*. Suatu hari Asy-Sya'bi mendengar seseorang memuji jihadnya Habib bin Maslamah dan berapa banyak penaklukan di masa kepemimpinannya. Kemudian Asy-Sya'bi menimpali: “Seandainya kalian mengetahui bagaimana jihadnya Walid bin Uqbah dan bagaimana kepemimpinannya.”<sup>29</sup>

Ada dua isu yang dialamatkan kepada Walid bin Uqbah.

---

<sup>26</sup>Adz-Dzahabi, *Siyar A'lamīn Nubalā* (Beirut: Muassasah Ar Risalah, 1982) Jilid 3 h. 21.

<sup>27</sup>HR Abu Dawud, *Kitabul Hudud, babul hukmi fi man irtadda*, no 4359.

<sup>28</sup>Adz-Dzahabi, *Siyar A'lamīn Nubalā* (Beirut: Muassasah Ar Risalah, 1982) Jilid 3 h. 34.

<sup>29</sup>At Thobari, *Tarikh At Thobari* (Kairo: Maktabah Jazirah Al Ward, 2017) Jilid 2 h. 610.

Pertama: Ayat terkait *tabayyun* dari berita seorang *fasiq* di surat *Al Hujurat* ayat 6 adalah terkait tentangnya. Pendapat yang *masyhur* di kitab-kitab tafsir bahwa *sababun nuzul* ayat ini adalah ketika Rasulullah ‘*alahissholatu wassalam* mengutus Walid bin Uqbah untuk mengumpulkan sedekah Yahudi Bani Mustalik. Ketika Walid bin Uqbah sampai di wilayah Yahudi Bani Mustalik, Walid melihat Bani Mustalik sedang menyiapkan kafilah dan senjata, Walid kaget takut akan serangan dari Yahudi Bani Mustalik. Kemudian kembali kepada Rasulullah ‘*alahissholatu wassalam* dan berkata: “Ya Rasulullah mereka telah berkhianat, mereka hendak membunuhku.” Rasulullah ‘*alahissholatu wassalam* marah dan mengirimkan panglima perang Khalid bin Walid untuk *tabayyun* ketika turun ayat ini. Baru kemudian jelas bahwa ternyata Bani Mustalik datang beserta kafilahnya tidak untuk berperang, namun untuk menyerahkan harta sedekah yang terlambat dikirimkan. Dan laporan yang diberikan Walid bin Uqbah tidak valid dan terlalu terburu-buru menyimpulkan masalah tanpa *tabayyun*. Namun Walid bin Uqbah taubat dan Rasulullah ‘*alahissholatu wassalam* memaafkan kesalahan Walid bin Uqbah.

Kedua: Disebutkan bahwa Walid bin Uqbah pernah menjadi imam sholat subuh dalam keadaan mabuk, sehingga menambahkan rakaat sholat shubuh menjadi empat rakaat. Walid bin Uqbah kemudian dilaporkan kepada Utsman bin Affan di Madinah. Maka Utsman bin Affan mencambuk Walid bin Uqbah sebagai *had* meminum *khamr*.<sup>30</sup>

Adapun yang pertama, Maka benar pendapat yang *masyhur* menurut para *mufassirin* bahwa Walid bin Uqbah adalah yang dimaksud dalam surat *Al Hujurat* ayat 6. Namun tidak mesti kemudian Walid bin Uqbah dicap sebagai seorang *fasiq*, karena ayat yang turun menerangkan hukum secara umum. Dan seandainya Walid bin Uqbah dicap sebagai *fasiq*, apakah beliau kemudian *fasiq* sepanjang umurnya. Bukankah Allah *ta’ala* menerima taubat hambanya apabila bertaubat? Dan seseorang *fasiq* apabila bertaubat maka tidak lagi disebut sebagai *fasiq*. Sebagaimana seorang kafir apabila bertaubat maka tidak lagi disebut sebagai kafir. Rasulullah sudah memaafkan Walid bin Uqbah, dan setelah kejadian tersebut Walid bin Uqbah selalu menemani Rasulullah ‘*alahissholatu wassalam* dalam setiap perang.

Adapun yang kedua, terkait meminum *khamr* dijelaskan dalam shahih muslim bahwa Utsman mencambuk Walid bin Uqbah sebagai *had* meminum *khamr*. Namun apakah benar Walid meminum *khamr* tidak bisa dipastikan.

Ketika Walid bin Uqbah menjadi gubernur Kufah, dua orang penduduk Kufah melaporkan Walid kepada Khalifah Utsman bin Affan di Madinah. Keduanya mengaku melihat Walid bin Uqbah menjadi imam sholat subuh dalam keadaan mabuk, sehingga menambahkan rakaat sholat shubuh menjadi empat rakaat. Yang pertama mengaku melihat Walid bin Uqbah mabuk, yang kedua mengaku melihatnya muntah-muntah.

---

<sup>30</sup>Shahih Muslim, *Kitabul Hudud, bab haddil khamr*, no 1707.

Utsman berkata Walid tidak mungkin muntah-muntah kecuali setelah meminum *khamr*. Maka Utsman memerintahkan untuk mencambuk Walid bin Uqbah sebagai *had* meminum *khamr* dan mencopotnya dari gubernur Kufah. Namun sebagian ulama meragukan kesaksian dua orang Kufah di atas. Adapun kisah dicambuknya Walid bin Uqbah para ulama sepakat atas kebenarannya. Abu Bakar bin Arabi dalam kitabnya *Al Awashim minal Qawashim* menyatakan bahwa kedua orang Kufah tersebut tidak *tsiqah* sehingga tidak diterima kesaksiannya<sup>31</sup>. Sehingga tidak bisa dipastikan kebenaran bahwa Walid bin Uqbah mabuk.

Dan seandainya benar Walid bin Uqbah mabuk, maka itu bukanlah sebuah aib yang bisa dialamatkan kepada Utsman bin Affan. Bahkan hal ini menunjukkan keadilan Utsman dengan mencambuk Walid bin Uqbah dan mencopotnya dari jabatan Gubernur meskipun Walid adalah kerabat Utsman.<sup>32</sup>

### Marwan bin Hakam

Adapun Marwan bin Hakam sebenarnya bukanlah pejabat seperti yang lainnya. Disebutkan disini karena ada beberapa isu yang menerpa Marwan bin Hakam sebab kekerabatannya dengan khalifah Utsman bin Affan. Yang menjadi kontroversi adalah berita bahwa Utsman bin Affan memberikan seperlima *ghanimah* Afrika kepada Marwan bin Hakam. Namun nyatanya berita tersebut hanyalah isu dan tidak benar adanya sebagaimana dijelaskan para ulama.<sup>33</sup>

Dan seandainya berita itu benar, maka bagian seperlima tersebut memang menjadi hak Khalifah untuk membagikannya kepada siapapun. Karena *ghanimah* dibagi menjadi lima bagian, empat bagian bagi *mujahidin* dan satu bagian bagi Allah dan Rasulullah sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Anfal ayat 41. Bagian Allah dan Rasulullah merupakan bagian Khalifah dikarenakan Rasulullah sudah wafat. Maka seandainya berita tersebut benar, hal tersebut merupakan hak preogratif Khalifah.

Jika tidak memasukan nama Marwan bin Hakam yang tidak termasuk pejabat, maka lima kerabat dari Bani Umayyah yang menduduki jabatan strategis di zaman Utsman bin Affan sama besar dengan jumlah pejabat Bani Umayyah yang dipilih oleh Rasulullah *'alahissholatu wassalam*. Yaitu Attab bin Usaid, Abu Sufyan bin Harb, Khalid bin Sa'id, Utsman bin Sa'id, Abban bin Sa'id.

Ibnu Taimiyah dalam bukunya *Minjahus Sunnah* memberikan pembelaan atas kebijakan Utsman tersebut: "Tidak ada *Kabilah* Quraisy yang menduduki jabatan strategis

---

<sup>31</sup>Ibn Arabi, Abu Bakar. *Al Awashim minal Qawashim* (Kairo: Maktabah As Sunnah, 1992), h. 107-108.

<sup>32</sup>Utsman Al Khamis, *Hiqbah minat Tarikh*, (Ismailia :Maktabah Imam Bukhari, 2006), h.144.

<sup>33</sup>*Ibid.* h. 146.

di zaman Rasulullah *'alahissholatu wassalam* lebih banyak dari Bani Umayyah. Karena kemuliaan dan keutamaan Bani Umayyah dan jumlahnya yang banyak.<sup>34</sup>

Dan kelima kerabat Utsman tidak menduduki jabatan secara bersamaan. Sa'id bin 'Ash diangkat menjadi pejabat setelah menggantikan Walid bin 'Uqbah yang dicopot jabatannya oleh Utsman. Dan Sa'id bin 'Ash sudah dicopot dari jabatan sebelum meninggalnya Utsman<sup>35</sup>. Maka ketika Utsman meninggal jumlah kerabat dari Bani Umayyah yang menduduki jabatan hanya tiga, yaitu Muawiyah, Abdullah bin Sa'd bin Abu Sarah dan Abdullah bin 'Amir.<sup>36</sup>

## PENUTUP

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tuduhan nepotisme yang ditujukan kepada Khalifah Utsman bin Affan dijadikan korek untuk menyulut api pemberontakan. Padahal para kerabat Utsman yang menduduki jabatan penting di masanya bukan karena faktor kekerabatan belaka, namun para pejabat yang dipilih merupakan orang yang mempunyai kecakapan dan kompetensi dalam bidangnya. Di antara pejabat yang memiliki kekerabatan dengan Khalifah Utsman bin Affan antara lain: Muawiyah bin Abi Sufyan, Abdullah bin Amir, Sa'id bin 'Ash, Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarah, Walid bin 'Uqbah dan Marwan bin Hakam.

Dari sejumlah pejabat tersebut, hanya penunjukan Walid bin 'Uqbah sebagai Gubernur yang bisa menjadi aib yang dialamatkan kepada Utsman. Hal itu dikarenakan dua isu yang menerpa Walid bin 'Uqbah sudah dijelaskan di atas. Padahal seandainya isu yang dialamatkan kepada Walid bin 'Uqbah itu benar, alih-alih menjadi aib hal tersebut justru menunjukkan keadilan Utsman bin Affan yang mencambuk Walid bin 'Uqbah dan mencopotnya dari jabatan Gubernur. Tanpa pandang bulu Khalifah Utsman bin Affan menghukum pejabat yang melanggar hukum meskipun Walid bin 'Uqbah adalah kerabat dekat Utsman.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdul Ghani, Muhammad Ilyas. *Tarikhul Madinah Al Munawwarah Mushawwar* (Riyadh: Matabi' Rasyid, 2005).

Al-Khamis, Utsman. *Hiqbah minat Tarikh* (Ismailia: Maktabah Imam Bukhari, 2006).

---

<sup>34</sup>Ibn Taymiyah, *Minhajus Sunnah* (Maktabah Syamila, 2008) Jilid 6 h. 192.

<sup>35</sup>At Thobari, *Tarikh At Thobari* (Kairo: Maktabah Jazirah Al Ward, 2017) Jilid 3 h.445.

<sup>36</sup>At Thobari, *Tarikh At Thobari* (Kairo: Maktabah Jazirah Al Ward, 2017) Jilid 3 h.445.

- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman. *Ar-Rahiq Al-Makhtum* (Riyadh: Maktabah Darussalam, 1992).
- Al- Ridha, Muhammad. Utsman ibn Affan Zu al-Nuraya, *Tsalis al-Khulafa al Rasyidin* (Kairo: Mathba'ah Isa Al-Babi Al-Halaby, 1963).
- Al-Dzahabi. *Siyar A'lamin Nubala* (Beirut: Muassasah Ar Risalah, 1982).
- Al-Misri Mahmud. *Ashabur Rasul* (Kairo: Maktabah Abu Bakar As-Shiddiq, 2013).
- Al-Suyuthi, Jalal al-din Abdul Rahman. *Tarikh al Khulafa'* (Kairo: Al Maktap Al Thaqafy, 2006).
- Al-Thobari. *Tarikh At Thobari* (Kairo: Maktabah Jazirah Al Ward, 2017).
- Faturrahman Djamil. KKN dalam perspektif hukum dan moral Islam (Jakarta, Al-Hikmah dan DITBIN BAPERA Islam, 1999).
- Hassan Shadily, dkk. *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta, Ichtiar Baru-van Hoeve, 1983).
- Ibn Arabi, Abu Bakar. *Al Awashim minal Qawashim* (Kairo: Maktabah As Sunnah, 1992).
- Ibn Hajar, Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad. *Al Ishobah Fi Tamyiiz Al Shohabah* (Beirut: Maktabah Al Ashriyyah, 1995).
- Ibn Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyyah* (Beirut: Darul Kitab Al Arabi, 1990).
- Ibn Taymiyah. *Minhajus Sunnah* (Maktabah Syamila, 2008).
- Kholid, Muhammad Kholid. *Khulafaaur rosul* (Kairo: Daar Al Maqtam, 2002).
- Murtiningsih, Tuduhan Nepotisme Terhadap Utsman bin Affan dan Pengaruhnya Terhadap Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib (Jurnal Ilmu Agama Vol 19 No. 1, Juni 2018).
- Soemodiharjo Dyatmiko, Mencegah dan Memberantas Korupsi, Mencermati Dinamikanya Indonesia (Jakarta, Prestasi Pustaka Publisher, 2008).
- The Liang Gie, dkk, *Ensiklopedi Administrasi* (Jakarta, Haji Masabung, 1989).